

BERMAIN SAMBIL BELAJAR: PRASIAGA TANAMKAN CINTA TANAH AIR LEWAT ESTAFET BOLA DI RA AL- AZHAR PALANGKA RAYA

Indah Koswara¹, Muzakki²
Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email: indahpiaud422@gmail.com, muzakki@iain-palangkataya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran bermain sambil belajar melalui permainan estafet bola dalam menanamkan nilai cinta tanah air pada anak usia dini di RA Al-Azhar Palangka Raya. Permasalahan utama yang diangkat adalah rendahnya keterlibatan anak dalam aktivitas kolaboratif dan terbatasnya internalisasi nilai kebangsaan melalui pembelajaran tradisional yang kurang inovatif dan kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan peserta didik kelompok Prasiaga, guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola perilaku kolaboratif dan ekspresi nilai cinta tanah air yang muncul selama permainan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan estafet bola efektif meningkatkan keterlibatan sosial, kerjasama, kemampuan berbagi, dan kepatuhan pada aturan kelompok. Anak-anak juga menunjukkan peningkatan pemahaman dan ekspresi terhadap simbol serta nilai-nilai nasionalisme. Selain itu, terdapat perubahan positif pada perilaku sosial-emosional anak, berupa kemampuan komunikasi yang lebih baik dan sikap empati terhadap teman sebaya. Simpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran berbasis permainan estafet bola mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dalam membangun karakter, menguatkan kerjasama, dan menanamkan nilai cinta tanah air pada anak usia dini secara aktif, interaktif, dan menyenangkan.

Kata Kunci: Pembelajaran Bermain Sambil Belajar, Estafet Bola, Cinta Tanah Air, Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter

Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of playful learning through the ball relay game in instilling patriotic values in early childhood at RA Al-Azhar Palangka Raya. The main problem addressed is the low involvement of children in collaborative activities and the limited internalization of national values through conventional and less innovative teaching approaches. A qualitative case study approach was employed, involving children in the Prasiaga group, classroom teachers, school principals, and parents as research subjects. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Thematic analysis was used to

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.36

5 Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

identify patterns of collaborative behaviour and expressions of patriotism that emerged during the activity. The findings show that the ball relay game effectively increases social engagement, cooperation, sharing ability, and adherence to group rules. Children also demonstrate improved understanding and expression toward national symbols and values. Furthermore, there are positive changes in children's socio-emotional behaviour, including enhanced communication skills and a more empathetic attitude towards peers. The conclusion of this study is that ball relay game-based learning provides a meaningful learning experience for character building, strengthens cooperation, and actively instils patriotic values in early childhood in an interactive and enjoyable manner.

Keywords: *Learning through Play, Ball Relay, Patriotism, Early Childhood, Character Education*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap krusial dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan seluruh aspek kecerdasan anak secara optimal. Di masa inilah fondasi-fondasi kepribadian, kecerdasan kognitif, sosial, emosional, hingga spiritual mulai dibangun, sehingga pembelajaran harus dirancang secara utuh untuk menyiapkan anak menghadapi masa depan. Henderson (dalam Surya, 1995:4) menegaskan bahwa pendidikan merupakan “suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial, sejak lahir sampai sepanjang hidup itu sendiri, untuk perkembangan individu seoptimal mungkin yang akan memajukan kesejahteraan umat manusia.” Berkaitan dengan hal tersebut, kemajuan zaman yang ditandai oleh persaingan global menuntut generasi penerus bangsa untuk memiliki kecakapan hidup, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi sejak dini (Yusuf dalam Amal, 2005).

Salah satu pendekatan yang kini berkembang dan terbukti efektif dalam pengembangan potensi anak usia dini adalah prinsip *bermain sambil belajar*. Konsep ini menempatkan kegiatan bermain sebagai aktivitas utama anak yang bersifat menyenangkan, volunter, serta memberi ganjaran intrinsik, sebagaimana diungkapkan Solehuddin (2000:85): “Bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat volunter, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan, aktif, dan fleksibel, semakin suatu aktivitas memiliki ciri-ciri tersebut itu semakin merupakan bermain.” Melalui bermain, anak mendapat kesempatan bereksplorasi, mengekspresikan diri, mengembangkan kreativitas, serta merangsang perkembangan seluruh aspek kecerdasan, termasuk kerjasama, tanggung jawab, komunikasi, serta penanaman nilai-nilai luhur seperti cinta tanah air.

Upaya menanamkan nilai cinta tanah air pada anak usia dini perlu dilakukan secara kreatif melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual dan bermakna, sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam perilaku dan keseharian anak. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan adalah permainan estafet bola. Penelitian Puji Lestari dkk (2024) menunjukkan bahwa permainan estafet bola secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan kerjasama anak-anak RA Al-Fikri Kedungsari melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh secara bertahap meningkat mulai dari pra-tindakan sebesar 28,57%, siklus I sebesar 57,15%, hingga siklus II sebesar 85,72% (“Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kemajuan dalam kemampuan kerjasama anak melalui permainan estafet bola di Raudhatul Athfal Al-Fikri Kedungsari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.”) Temuan ini menegaskan bahwa permainan estafet bola tidak hanya mendukung perkembangan motorik dan kognitif anak, namun juga efektif sebagai media penanaman sikap nasionalisme, kolaborasi, dan cinta tanah air jika dikembangkan secara kreatif dalam pendidikan karakter.

Permasalahan yang timbul dalam implementasi penanaman nilai cinta tanah air pada anak usia dini seringkali terkait kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran, rendahnya keterlibatan anak dalam aktivitas kolaboratif, serta dominannya kegiatan kognitif yang monoton. Anak cenderung lebih suka bermain sendiri serta enggan berbagi dan bekerjasama, sehingga penting untuk merancang media pembelajaran yang dapat mendorong anak untuk aktif berkelompok, berbagi peran, serta menghargai teman (Lestari et al., 2023; Aqobah et al., 2020). Rencana pemecahan masalah ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendekatan bermain sambil belajar melalui permainan estafet bola yang dirancang untuk menumbuhkan semangat kebersamaan, komunikasi, dan cinta tanah air dalam suasana gembira dan partisipatif.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran berbasis bermain sambil belajar melalui permainan estafet bola dalam menanamkan cinta tanah air pada anak Prasiaga di RA Al-Azhar Palangka Raya. Penelitian ini diharapkan turut memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter di RA yang holistik, kreatif, dan berorientasi pada pembentukan profil pelajar Pancasila sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka serta kebutuhan pendidikan abad 21.

2. METODE

Berisi Jenis dan desain penelitian dapat dilengkapi dengan bagan desain. Subjek penelitian, Metode pengumpulan data dan instrumen, dilengkapi dengan kisi-kisi instrument, metode analisis data.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling tepat dalam memahami fenomena sosial dan proses pembelajaran yang kompleks secara mendalam dan kontekstual. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan; hal ini dilakukan dalam setting alami dengan peneliti sebagai instrumen utama. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali secara intensif implementasi permainan estafet bola sebagai sarana menanamkan cinta tanah air kepada anak usia dini di RA Al-Azhar Palangka Raya.

Desain Penelitian

Desain penelitian kualitatif ini dilakukan secara eksploratif dan interaktif. Prosedur penelitian meliputi:

1. Identifikasi dan perumusan masalah berdasarkan observasi awal.
2. Studi literatur untuk memperoleh landasan konseptual yang kuat.
3. Penentuan subjek dan lokasi penelitian secara purposive.
4. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.
5. Analisis data dilakukan secara tematik dan interaktif sampai diperoleh kesimpulan yang valid.

Terdapat alur penelitian sebagai berikut:

Proses Penelitian: Penanaman Nilai Cinta Tanah Air



Desain interaktif ini selaras dengan pendapat Miles, Huberman, & Saldaña (2018) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara simultan sejak awal sampai akhir penelitian, sehingga terdapat keterpaduan antara proses pengumpulan data dan analisis.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok Prasiaga (usia 4-5 tahun) di RA Al-Azhar Palangka Raya, guru kelas, kepala sekolah, serta orang tua sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan dengan metode purposive sampling agar memperoleh sumber data yang relevan dan mendalam. Menurut Sugiyono (2019), purposive sampling memudahkan peneliti memperoleh informasi dari subjek yang paling memahami fenomena yang diteliti.

Metode Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan yaitu:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi secara langsung dan intensif saat pelaksanaan permainan estafet bola di kelas. Observasi difokuskan untuk merekam interaksi sosial, kerjasama, dan ekspresi cinta tanah air dari anak-anak.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan kepada guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang dampak pembelajaran dan perubahan perilaku anak. Wawancara diformulasikan secara semi-terstruktur agar terbuka ruang pendalaman makna (Rahmat, 2019).

3. Studi Dokumentasi

Data tambahan diperoleh dari foto, catatan, dan hasil karya anak yang didokumentasikan selama proses kegiatan pembelajaran.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (Creswell, 2018). Untuk mendukung objektivitas, peneliti menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi.

Kisi-Kisi Instrumen Observasi

No	Aspek yang diamati	Indikator Penilaian
1	Keterlibatan anak dalam kelompok	Anak antusias dan aktif mengikuti permainan
2	Kerjasama dan berbagi	Anak mau berbagi dan bekerjasama dalam satu tim
3	Kepatuhan pada aturan	Anak mengikuti aturan yang diberikan selama permainan berlangsung
4	Ekspresi cinta tanah air	Anak menunjukkan kebanggaan pada simbol/nilai nasional dalam permainan
5	Interaksi sosial	Anak komunikatif dan mampu menghargai teman saat bermain dalam kelompok

Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

No	Pertanyaan	Informan
1	Bagaimana peran permainan estafet bola dalam membangun kerjasama?	Guru
2	Apa perubahan perilaku anak setelah mengikuti permainan ini?	Guru, Orang Tua
3	Bagaimana ekspresi nilai cinta tanah air yang Anda lihat pada anak?	Guru, Orang Tua
4	Apa tantangan utama dalam pembelajaran berbasis permainan kelompok?	Guru
5	Rekomendasi untuk optimalisasi permainan sebagai media pendidikan karakter	Guru

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik dan interaktif. Sesuai dengan pendapat Miles, Huberman, & Saldaña (2018), langkah analisis data meliputi:

1. Reduksi Data

Memilah informasi relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk narasi serta tabel/kategori, sehingga memudahkan identifikasi pola dan tema utama.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses verifikasi sistematis terhadap temuan utama hingga diperoleh kesimpulan bermakna. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber (Sugiyono, 2019), yaitu mengkroscek hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar tetap objektif dan terpercaya. Menurut Ulfiana, Haryanto, & Widodo (2019), pembelajaran berbasis permainan aktif sangat efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, dan nasionalisme pada anak usia dini karena melibatkan aspek emosi, interaksi sosial, dan pembiasaan perilaku. Sementara itu, penelitian Lestari, Syafrida, & Nirmala (2023) menegaskan bahwa permainan kelompok seperti estafet bola terbukti meningkatkan kerjasama dan kemampuan sosial emosional anak secara signifikan. Selaras dengan hal tersebut, Prabandari & Fidesrinur (2019) menyimpulkan bahwa metode bermain kooperatif sangat cocok untuk menanamkan nilai

karakter, termasuk cinta tanah air, karena anak belajar melalui pengalaman nyata, bukan sekadar teori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dan pembahasan penelitian ini dikembangkan dengan berfokus pada instrumen observasi dan wawancara yang telah disusun berdasarkan kisi-kisi eksploratif untuk mengungkap aspek-aspek penting dalam proses pembelajaran serta penanaman nilai cinta tanah air lewat permainan estafet bola di RA Al-Azhar Palangka Raya. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur mengenai teknik pengumpulan data kualitatif, instrumen penelitian harus bersifat fleksibel dan adaptif, serta memfasilitasi eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial melalui interaksi langsung dengan partisipan (Jailani, 2023; Tsurvey.id, 2024; Ardiansyah, 2023).

Kisi-kisi observasi yang digunakan meliputi aspek keterlibatan anak dalam kelompok, kerjasama dan berbagi, kepatuhan pada aturan, ekspresi cinta tanah air, dan interaksi sosial. Indikator-indikator penilaian ini diperoleh dengan tujuan mengamati perilaku yang menjadi manifestasi langsung dari pembelajaran bermain sambil belajar dan karakter yang hendak dikembangkan. Misalnya, anak yang antusias dan aktif mengikuti permainan serta mau berbagi dan bekerjasama mengindikasikan keberhasilan dalam pengembangan keterampilan sosial emosional yang esensial (Ardiansyah, 2023).

Dalam praktiknya, data observasi menunjukkan bahwa mayoritas anak peserta didik mampu menunjukkan keterlibatan aktif saat mengikuti permainan estafet bola. Anak-anak terlihat mampu mematuhi aturan permainan dan mengapresiasi simbol serta nilai kebangsaan yang disisipkan dalam kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan karakteristik instrumen observasi kualitatif yang tidak hanya menilai apa yang terjadi secara kuantitatif, tetapi juga menggali kualitas interaksi sosial yang terjadi (Neliti.com, 2023).

Kisi-kisi wawancara yang difokuskan pada peran permainan dalam membangun kerjasama, perubahan perilaku anak, ekspresi nilai cinta tanah air, tantangan dalam pembelajaran kelompok, dan rekomendasi optimalisasi menjadi instrumen penting untuk mengungkap makna dan perspektif dari guru. Pendekatan wawancara semi-terstruktur memudahkan peneliti dalam menggali informasi lebih dalam dan mendapatkan gambaran komprehensif terkait dinamika pendidikan karakter lewat permainan ini (Rahmat, 2019; Jailani, 2023).

Hasil wawancara memperlihatkan adanya konsensus bahwa permainan estafet bola efektif dalam membangun semangat kerjasama dan menginternalisasi rasa cinta tanah air. Guru menyebutkan bahwa anak-anak menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih komunikatif, toleran, dan bertanggung jawab, sedangkan orang tua juga mengamati peningkatan kedewasaan sosial dan kecintaan anak pada simbol kebangsaan.

Wawancara dengan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diperoleh informasi bahwa permainan estafet bola telah efektif dalam membangun kerjasama dan memupuk rasa cinta tanah air dalam proses pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa melalui permainan, anak-anak diberi kesempatan untuk berinteraksi secara positif dan aktif, belajar menerapkan aturan, berbagi peran dalam tim, serta menerima keberagaman teman sehiimpun. Guru menyoroti bahwa metode bermain sambil belajar mampu mengubah suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak bersifat menghafal semu, sehingga anak-anak merasa terlibat dan termotivasi untuk mengembangkan karakter sosial emosional mereka secara alami.

Lebih lanjut, guru mengungkap bahwa integrasi simbol-simbol nasional dan lagu kebangsaan dalam permainan secara tidak langsung membentuk pengalaman konkret bagi anak sehingga nilai-nilai kebangsaan mudah diserap. Guru juga mencontohkan bahwa

anak-anak mulai menunjukkan ekspresi bangga dan rasa memiliki terhadap identitas bangsa, yang secara implisit menanamkan rasa cinta tanah air. Kendati demikian, guru mengakui adanya tantangan berupa kebutuhan pendampingan intensif untuk mengelola dinamika anak yang masih beragam tingkat kematangan sosial serta keterbatasan ruang dan alat permainan yang tersedia.

Wawancara dengan Murid

Hasil wawancara dengan beberapa anak peserta didik menunjukkan bahwa mereka menikmati proses pembelajaran dengan cara bermain estafet bola. Anak-anak menyatakan suka bermain bersama kawan-kawan, dan merasa senang ketika bisa membantu teman dalam melakukan tugasnya di permainan. Mereka juga mengungkapkan bahwa setelah mengikuti permainan, mereka jadi lebih cepat mengerti pentingnya berbagi dan menunggu giliran.

Selain itu, beberapa anak mulai mengenal dan menghafal lagu kebangsaan serta merasa bangga saat menyanyikannya bersama teman di kelas. Anak-anak juga mengaku senang melihat simbol bendera merah putih yang diperlihatkan dan selalu ingin bermain dengan alat-alat yang berwarna merah dan putih, simbolisasi dari semangat nasionalisme. Pengalaman tersebut semakin memperkuat bahwa metode pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan dunia anak dapat membantu internalisasi nilai-nilai karakter lebih efektif.

Pembahasan

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan permainan estafet bola dapat membangun kerjasama sosial dan menanamkan nilai cinta tanah air kepada anak usia dini secara efektif dan bermakna. Berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa permainan ini memberi pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus membangun karakter anak melalui:

Peningkatan Keterlibatan dan Kerjasama Sosial-Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan estafet bola secara efektif mampu meningkatkan keterlibatan dan kerjasama sosial anak usia dini. Melalui observasi langsung, tampak bahwa mayoritas anak menunjukkan partisipasi aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung. Indikator seperti keaktifan dalam mengikuti permainan, kemampuan berbagi, dan kerjasama dalam satu tim menjadi aspek yang mencolok. Perubahan perilaku dari anak yang sebelumnya cenderung bermain sendiri dan kurang berinteraksi menjadi lebih terbuka dan kooperatif mendukung temuan bahwa kegiatan secara kelompok dapat memperkuat kemampuan sosial dan emosional. Teori yang mendukung adalah aspek pendidikan berbasis permainan aktif, yang menurut Ulfiana, Haryanto, & Widodo (2019), mampu menumbuhkan nilai-nilai kolaboratif, empati, dan toleransi sejak usia dini. Dengan demikian, permainan estafet bola tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan motorik, tetapi juga sebagai media penting dalam membangun kompetensi sosial anak secara holistik.

Penguatan Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Melalui Pengalaman Emosional

Penggabungan simbol-simbol nasional seperti bendera merah putih dan lagu kebangsaan dalam kegiatan permainan turut memberikan dampak positif terhadap internalisasi nilai cinta tanah air. Berdasarkan data wawancara dengan guru dan orang tua, anak-anak mampu menunjukkan ekspresi kebanggaan terhadap simbol nasional, baik secara verbal maupun perilaku. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung yang bersifat emosional dan simbolik mampu memperkuat makna dan kesadaran nasionalisme pada anak usia dini. Prinsip pendidikan karakter berbasis pengalaman

menegaskan bahwa keterlibatan langsung terhadap simbol dan ritual mampu memacu rasa bangga dan identifikasi terhadap bangsa, sebagaimana dikemukakan oleh Prabandari dan Fidesrinur (2019). Oleh karena itu, kegiatan yang mengintegrasikan aspek simbolik seperti ini memiliki potensi besar dalam menanamkan rasa cinta tanah air yang mendalam dan autentik sejak usia dini.

Perubahan Perilaku Sosial-Emosional Terkait Pembelajaran Melalui Permainan

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak-anak mengalami perubahan positif dalam berbagai aspek sosial dan emosional mereka setelah mengikuti kegiatan permainan estafet bola. Mereka menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, disiplin dalam mengikuti aturan, dan menunjukkan empati terhadap teman sebaya. Anak-anak mulai menyatakan pendapat dan perasaan mereka secara lebih percaya diri, serta mampu menghormati keberagaman. Fenomena ini sejalan dengan teori pengembangan karakter melalui pengalaman yang dikemukakan oleh Creswell (2018), bahwa proses belajar aktif melalui kegiatan yang menyentuh aspek emosi dan sosial mampu meningkatkan kemampuan berinteraksi secara positif. Perubahan perilaku ini merupakan indikator bahwa pembelajaran berbasis permainan tidak hanya mengoptimalkan aspek kognitif, tetapi juga membangun fondasi karakter yang kuat dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan.

Peran Anak dalam Membangun Identitas Nasionalisme

Wawancara dengan anak menunjukkan bahwa mereka tidak hanya merasa senang dengan permainan, tetapi juga mulai mengenal dan menghargai simbol serta lagu kebangsaan sebagai bagian dari identitas bangsa. Mereka mengungkapkan kebanggaannya ketika mampu menyanyikan lagu nasional dan melihat simbol nasionalis, seperti bendera merah putih. Pengalaman ini secara tidak langsung membantu internalisasi rasa nasionalisme sejak usia dini—suatu aspek penting dalam pembangunan karakter bangsa. Fenomena ini mendukung teori bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan simbolik dapat mempererat hubungan emosional anak terhadap identitas nasionalnya (Lestari, Syafrida, & Nirmala, 2023). Dengan demikian, kegiatan ini tidak sekadar menjadi proses belajar, tetapi juga membentuk jalinan emosional yang kuat terhadap bangsa dan negara.

Kontribusi dan Implikasi dari Hasil Penelitian

Hasil temuan ini menegaskan bahwa penggunaan permainan estafet bola sebagai media pembelajaran berbasis karakter tidak hanya efektif secara teoritis, tetapi juga praktis diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Penguatan aspek sosial emosional, kerjasama, dan nasionalisme melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna sangat relevan dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual. Secara implikatif, hasil penelitian mendorong para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan anak usia dini untuk mengintegrasikan pendekatan ini dalam kurikulum dan program pembelajaran sehari-hari. Selain itu, pengembangan buku panduan atau modul pelaksanaan yang menggabungkan aspek simbolik dan permainan edukatif dapat membantu optimalisasi proses pembelajaran. Kebijakan pendidikan nasional dapat menerapkan hasil ini sebagai referensi dalam menyusun standar pendidikan karakter berbasis kegiatan yang inovatif dan bermakna sejak usia dini.

Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini terbatas pada satu lembaga pendidikan dan kelompok usia tertentu, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, durasi pelaksanaan kegiatan yang terbatas dapat memengaruhi kedalaman perubahan perilaku anak. Ketiga, aspek subjektivitas dalam pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara berpotensi menimbulkan bias yang perlu diatasi melalui peningkatan teknik triangulasi dan validasi data. Untuk penelitian

selanjutnya, direkomendasikan dilakukan studi dengan sampel yang lebih luas dan melibatkan berbagai lembaga pendidikan lainnya serta memadukan pendekatan kuantitatif guna mendapatkan data yang lebih objektif mengenai efektivitas metode ini. Selain itu, perlu adanya kajian jangka panjang terhadap pengaruh kegiatan terhadap perkembangan karakter dan nasionalisme anak agar hasilnya lebih komprehensif dan dapat diimplementasikan secara lebih luas.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan estafet bola sebagai media pembelajaran berbasis bermain sambil belajar efektif dalam menanamkan nilai cinta tanah air pada anak usia dini di RA Al-Azhar Palangka Raya. Melalui pendekatan kualitatif yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, terbukti bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan keterlibatan sosial anak serta memperkuat kerjasama dan rasa kebersamaan dalam lingkungan belajar. Anak-anak menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, termasuk peningkatan komunikasi, empati, serta penghargaan terhadap simbol-simbol nasional seperti bendera dan lagu kebangsaan.

Selain aspek sosial-emosional, kegiatan ini juga berhasil menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan yang esensial dalam pembangunan karakter bangsa melalui pengalaman langsung dan simbolik yang membangkitkan rasa bangga dan identitas nasional. Penggunaan simbol nasional dalam permainan secara tidak langsung menumbuhkan rasa cinta tanah air sejak usia dini, yang tercermin dari ekspresi dan perilaku anak-anak selama kegiatan berlangsung. Hasil wawancara dengan guru dan orang tua menunjukkan bahwa pengalaman ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberi dampak positif terhadap perkembangan karakter dan identitas nasionalisme siswa.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran berbasis permainan yang kreatif dan kontekstual mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna dalam membangun karakter bangsa. Oleh karena itu, strategi ini dapat dijadikan sebagai model inovatif dalam pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan anak usia dini, yang mampu mengintegrasikan aspek sosial, emosional, dan nasionalisme secara holistik. Dengan demikian, diharapkan penerapan kegiatan serupa dapat dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter dan nasionalis, sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Amaliah, O., Hayati, T., & Nursihah, A. (2022). Hubungan antara aktivitas dalam bermain estafet bola dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 69-79.
- Andariska, E. (2019). Peran guru dalam melatih kerja sama anak melalui permainan bola estafet kelompok B1 di TK Bina Anaprasa Nuris Jember tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 88-94.
- Aqobah, Q. J., Ali, M., Decheline, G., & Raharja, T. A. (2020). Penanaman perilaku kerjasama anak usia dini melalui permainan tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 134-142.
- Ardiansyah, A. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan. *Edupena: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 15-25.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.

- Hamzar, H. (2024). Meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui permainan estafet bola pada anak usia 5 - 6 tahun di PAUD AL-Mukhtar Kembang Karang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 109-116.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian kualitatif. *Jurnal Studi Islam Indonesia*, 18(2), 75-88.
- Lestari, A. V., Syafrida, R., & Nirmala, I. (2023). Pengaruh permainan bakiak untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. *PeTeKa*, 6(1), 128-135.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage.
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur, F. (2019). Meningkatkan kemampuan bekerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 96-108. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.572>
- Puji Lestari, P., Iswantiningtyas, V., & Nugroho, I. H. (2024). Mengembangkan kemampuan kerjasama anak melalui permainan estafet bola di RA Al-Fikri Tarokan Kediri. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 7(1), 1-15. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i1.9086>
- Rahmat, J. (2019). *Metode penelitian komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kombinasi (mix methods)*. Alfabeta.
- Surya, M. (1995). *Psikologi pendidikan: Suatu pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tsurvey.id. (2024). Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif dan kuantitatif. Diakses dari <https://tsurvey.id/publikasi-artikel/teknik-pengumpulan-data-p>
- Ulfiana, E., Haryanto, A., & Widodo, S. T. (2019). Eksplorasi nilai sosial melalui permainan tradisional pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 3(2), 118-127.
- Yani Nurdiani. (2013). Penerapan prinsip bermain sambil belajar dalam mengembangkan multiple intelligencia pada pendidikan anak usia dini (Studi kasus di PAUD Daarul Piqri Kelurahan Leuwigajah Cimahi Selatan). *EMPOWERMENT: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 85-93.